

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan adalah hak asasi manusia dan inventasi untuk keberhasilan pembangunan bangsa. Untuk itu diselenggarakan pembangunan kesehatan secara menyeluruh dan berkesinambungan. Tujuan sistem kesehatan nasional adalah terselenggaranya pembangunan kesehatan oleh semua potensi bangsa, baik masyarakat, swasta maupun pemerintah secara sinergis, berhasil guna dan berdaya guna, sehingga tercapai derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya. Tetapi usaha peningkatan kesehatan pada kenyataannya tidaklah mudah, karena melibatkan segala unsur yang ada seperti pendidikan, birokrasi, pelayanan publik, dll. Masalah kesehatan ini juga merupakan masalah yang kompleks, dimana penyakit terbanyak diderita oleh masyarakat terutama yang paling rawan yaitu ibu hamil, ibu menyusui, lansia serta anak di bawah lima tahun.

Balita adalah bagian awal dari tahap tumbuh kembang anak yang paling baik (Golden Period). Pada masa tersebut anak mulai berkembang dengan lingkungan sekitarnya. Kreativitas anak meningkat untuk mengeksplorasi lingkungan di sekitarnya dan anak juga senang memasukkan benda asing / mainan ke dalam mulutnya (fase oral). Hal tersebut dapat menjadi salah satu penyebab anak terkena penyakit diare (Setiawan, 2019:1).

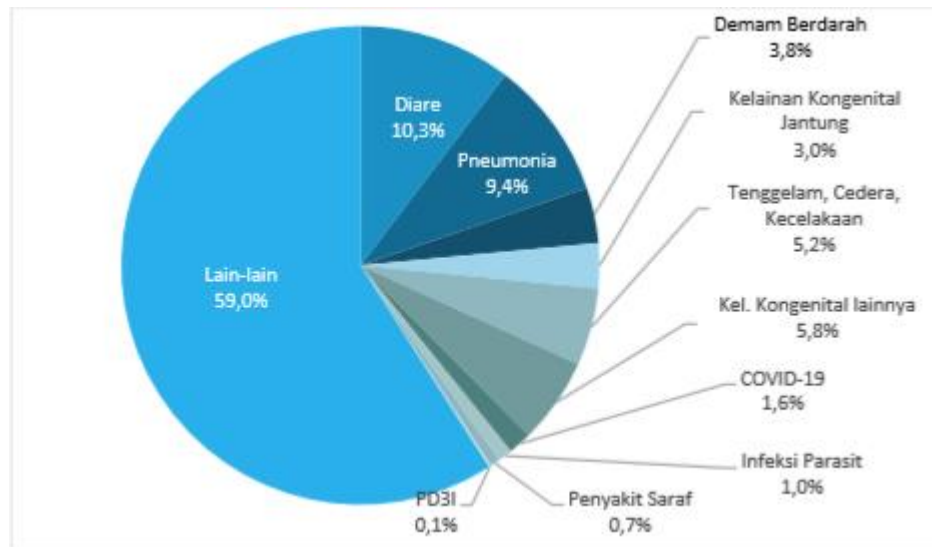
Menurut Blum ada empat faktor yang mempengaruhi derajat kesehatan yaitu faktor lingkungan, faktor perilaku, faktor pelayanan kesehatan dan faktor

keturunan yang saling berinteraksi satu sama lain. Faktor lingkungan dan faktor perilaku mempunyai pengaruh lebih besar dibandingkan dengan faktor lainnya. Faktor lingkungan berkaitan erat dengan kondisi di sekitar ruang lingkup kehidupan manusia. Selain itu, perilaku masyarakat juga dapat menunjang timbulnya infeksi berkaitan dengan kondisi lingkungan yang tidak kondusif seperti penyakit yang disebabkan oleh virus, bakteri maupun parasit. Penyakit berbasis lingkungan merupakan masalah kesehatan terbesar di Indonesia, seperti Diare, ISPA (Inspeksi Saluran Pernafasan Akut), Tuberkolosis, malaria, dan DBD.

Penyakit diare merupakan salah satu penyakit infeksi saluran pencernaan yang menjadi masalah kesehatan di dunia termasuk Indonesia. Tingginya angka kejadian diare sendiri dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Dua faktor yang dominan yaitu sarana air bersih dan pembuangan tinja. Kedua faktor ini akan berinteraksi dengan perilaku manusia. Apabila faktor lingkungan tidak sehat karena tercemar kuman diare serta berakumulasi dengan perilaku manusia yang tidak sehat pula maka dapat menimbulkan kejadian penyakit diare (Purnama; dkk, 2016:36).

Pencegahan diare balita juga tidak lepas dari peran orang tua khususnya ibu. Ibu merupakan pengasuh yang membantu memenuhi kebutuhan hidup dasar dan sosok yang paling dekat dengan balita sehingga pola asuh yang diterapkan sangat mempengaruhi penyakit yang diderita oleh balita tersebut. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa perilaku mencuci tangan, memasak air dan sterilisasi botol susu mempunyai hubungan dengan kejadian diare (Huda, 2022:79).

Menurut WHO dan UNICEF, terjadi sekitar 2 milyar kasus diare dan 1,9 juta anak balita meninggal karena diare di seluruh dunia setiap tahun. Dari semua kematian tersebut, 78% terjadi di negara berkembang, terutama di wilayah Afrika dan Asia Tenggara. Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 menyebutkan prevalensi diare untuk semua kelompok umur sebesar 8 % dan angka prevalensi untuk balita sebesar 12,3 %, sementara pada bayi, prevalensi diare sebesar 10,6%. Sementara pada Sample Registration System tahun 2018, diare tetap menjadi salah satu penyebab utama kematian pada neonatus sebesar 7% dan pada bayi usia 28 hari sebesar 6%. Data dari Komdat Kesmas periode Januari - November 2021, diare menyebabkan kematian pada postneonatal sebesar 14%. Data terbaru dari hasil Survei Status Gizi Indonesia tahun 2020, prevalensi diare di berada ada pada angka 9,8%. Berdasarkan data Profil Kesehatan Indonesia 2020, Penyakit infeksi khususnya diare menjadi penyumbang kematian pada kelompok anak usia 29 hari - 11 bulan. Sama seperti tahun sebelumnya, pada tahun 2020, diare masih menjadi masalah utama yang meyebabkan 14,5% kematian. Pada kelompok anak balita (12 – 59 balita), kematian akibat diare sebesar 4,55% (Kemenkes, 2022).



Gambar 1.1 Proporsi Penyebab Kematian Anak Balita di Indonesia Tahun 2021 (Profil Kesehatan Indonesia, 2022)

Dalam Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2021 menyebutkan bahwa penyebab utama kematian terbanyak pada kelompok anak balita (12-59 bulan) adalah diare sebesar 10,3 % dan pneumonia sebesar 9,4%. Penyakit kematian lainnya, yaitu demam berdarah, kelainan kongenital jantung, tenggelam, cedera, COVID 19, infeksi parasit, dan penyebab lainnya.

Di Provinsi Lampung sendiri terdapat 18.844 kasus diare pada balita. Lampung Selatan merupakan Kabupaten/Kota dengan angka penderita diare balita tertinggi yang dilayani oleh fasilitas kesehatan yaitu 5.042 kasus dengan persentase 28,8%, diikuti oleh Bandar Lampung dengan 3.727 kasus, Lampung Tengah dengan 2.406 kasus, Way Kanan 1.267 kasus, Pesawaran dengan 1.071 kasus, kemudian sisa kasus diare lainnya terbagi di sepuluh kabupaten/kota lainnya.

TABEL 1
Kasus Diare Yang Dilayani Kabupaten/Kota Se-Provinsi Lampung
Tahun 2022

No	Kabupaten/kota	Jumlah Target Penemuan	Balita Dilayani	
			Jumlah	Persen
1.	Lampung Barat	5.149	257	5,0%
2.	Tanggamus	10.286	1.060	10,3%
3.	Lampung Selatan	17.514	5.042	28,8%
4.	Lampung Timur	18.057	1.206	6,7%
5.	Lampung Tengah	21.711	2.406	11,1%
6.	Lampung Utara	10.673	303	2,8%
7.	Way Kanan	7.797	1.267	16,2%
8.	Tulang Bawang	7.740	798	10,3%
9.	Pesawaran	7.707	1.071	13,9%
10.	Pringsewu	6.797	546	8,0%
11.	Mesuji	3.411	290	8,5%
12.	Tulang Bawang Barat	4.643	394	8,5%
13.	Pesisir Barat	2.450	147	6,0%
14.	Bandar Lampung	18.660	3.727	20,0%
15.	Metro	2.938	330	11,2%

Sumber: Profil Kesehatan Provinsi Lampung, 2023

Kasus diare semua umur yang dilayani di Kabupaten Lampung Selatan pada tahun 2022 adalah sebanyak 13.270 kasus dari target penemuan 28.048 kasus. Angka ini sedikit naik dibandingkan tahun 2021 sebanyak 12.405 kasus dari target penemuan 27.818 kasus. Sedangkan kasus diare pada Balita yang ditemukan dan dilayani adalah sebanyak 5.004 kasus dari target penemuan sebanyak 14.705 kasus. Angka kesakitan diare untuk semua umur sebesar 270 per 1.000 penduduk dan untuk balita sebesar 843 per 1.000 penduduk. Untuk angka cakupan kabupaten tahun 2022 sebesar 47,3% naik dari tahun 2021 sebesar 44,6% (Profil Kesehatan Kabupaten Lampung Selatan, 2023).

Menurut data buku register kunjungan UPT. Puskesmas Kaliasin terjadi kenaikan kunjungan kasus diare selama tiga tahun berturut-turut. Pada tahun 2021

terdapat 119 kunjungan penderita diare, tahun 2022 terdapat 124 kunjungan dan terdapat 136 kunjungan pada bulan Januari sampai November 2023.

B. Rumusan Masalah

Diare merupakan penyakit yang sering terjadi pada balita. Namun, tidak banyak perhatian terhadap penyakit ini yang ditandai dengan masih banyaknya kejadian di masyarakat. Puskesmas Kaliasin sendiri mengalami peningkatan kasus selama tiga tahun terakhir. Dimana pada tahun 2021 angka kunjungan diare 119 kasus, tahun 2022 ada 124 kasus, dan tahun 2023 periode Januari sampai November ada 136 kunjungan kasus terdata. Berdasarkan uraian diatas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut, “Masih tingginya kejadian diare di wilayah kerja Puskesmas Kaliasin”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan faktor lingkungan dan perilaku ibu dengan kejadian diare pada balita di UPT. Puskesmas Kaliasin Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2024.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui hubungan sarana air bersih dengan kejadian diare pada balita di Puskesmas Kaliasin Tahun 2024
- b. Mengetahui hubungan kepemilikan jamban dengan kejadian diare pada balita di Puskesmas Kaliasin Tahun 2024
- c. Mengetahui hubungan perilaku ibu dalam mencuci tangan dengan

kejadian diare pada balita di Puskesmas Kaliasin Tahun 2024

- d. Mengetahui hubungan perilaku ibu dalam memasak air dengan kejadian diare pada balita di Puskesmas Kaliasin Tahun 2024

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti adalah sarana menambah wawasan dan wadah untuk mengaplikasikan ilmu yang didapat peneliti semasa pendidikan di Politeknik Kesehatan Kementrian Kesehatan Tanjung Karang Jurusan Kesehatan Lingkungan.
2. Bagi Puskesmas Kaliasin sebagai wacana atau data tambahan yang dapat digunakan dalam menentukan kegiatan yang efektif dan efisien dalam mengurangi angka kejadian diare di wilayah kerja UPT. Puskesmas Kaliasin.
3. Bagi pembaca sebagai referensi dan informasi tambahan khususnya penelitian terkait hubungan faktor lingkungan dan perilaku ibu dengan kejadian diare pada balita.

E. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada faktor lingkungan dan faktor perilaku ibu dengan kejadian diare di UPT. Puskesmas Kaliasin Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan. Waktu penelitian yaitu pada bulan Maret tahun 2024. Variabel penelitian ini meliputi faktor lingkungan yang terdiri dari sarana air bersih dan kepemilikan jamban serta faktor perilaku ibu yaitu, perilaku dalam mencuci tangan dan memasak air.

Populasi dalam penelitian ini adalah balita yang tercatat dalam buku register kunjungan UPT Puskesmas Kaliasin pada Tahun 2023. Responden dalam penelitian ini adalah ibu/pengasuh/keluarga terdekat balita.